

Potensi Hasil Ikutan Ternak Sapi Pedaging Ketika Idul Adha di Sekolah Peternakan Rakyat Ngudi Rejeki, Kediri

(The Potential By-Product of Beef Cattle When Eid al-Adha School of Smallholder Community Ngudi Rejeki, Kediri)

Tri Setyani¹, Mochammad Sriduresta Soenarno¹

¹ Departemen Ilmu Produksi dan Teknologi Peternakan, Fakultas Peternakan, Institut Pertanian Bogor, Kampus IPB Darmaga, Bogor 16680

*Penulis Korespondensi: triiisetnya86@gmail.com

ABSTRAK

Sapi potong atau sapi pedaging merupakan salah satu ternak ruminansia besar yang menghasilkan produk utama yaitu daging, daging sapi potong digunakan sebagai pemenuhan kebutuhan pangan khususnya protein hewani oleh masyarakat. Sebagian besar penduduk Indonesia beragama Islam, di dalam Islam terdapat salah satu hari besar yaitu Idul Adha. Dimana Idul Adha merupakan momen untuk mengqurbankan hartanya bagi yang orang yang mampu. Adapun yang biasa untuk dikorbankan yaitu sapi, kambing, domba, unta. Sapi potong merupakan salah satu yang digunakan masyarakat Indonesia untuk berqurban. Di dalam proses pemotongan sapi saat musim qurban adalah akan menghasilkan hasil ikutan setelah dilakukan penyembelihan. Adapun hasil ikutan ternak tersebut dapat berupa kepala, gigi, tulang, kulit, darah, *offal*, kaki. Rata-rata hasil ikutan ternak ketika musim Idul Adha belum dimanfaatkan sepenuhnya oleh masyarakat Ngadiluwih, Kediri. Adapun hasil ikutan ternak yang dimanfaatkan hanya *offal* untuk diolah oleh masyarakat, sedangkan untuk kulitnya dijual dan sisa hasil ternak lainnya dibuang.

Kata kunci: sapi pedaging, idul adha, hasil ikutan ternak

ABSTRACT

Beef cattle is of the great ruminants that produce the main products is meat, the beef is used as the fulfillment of food needs, especially animal protein by the community. Most of the Indonesian population is Islam, in Islam one of the great days is Eid al-Adha. Where Eid al-Adha is a moment to sacrifice its wealth for those who can afford it. The usual to be sacrificed are cows, goats, sheep, camels. Beef cattle is one of used by Indonesians to sacrifice. In the process of cattle cutting during the sacrificial season will produce the by-product after slaughtering process. The by-product are head, teeth, bones, cow-hide, blood, offals, legs. The average of the results by-product when Eid al-Adha season are not fully used well by community in Ngadiluwih, Kediri. The results of the by-products was used only the offals to be processed by the community, while the cow-hide was sold and the others were discarded by them.

Keywords: beef cattle, eid al-adha, livestock of by-product

PENDAHULUAN

Sapi potong merupakan salah satu ternak ruminansia besar yang memiliki kontribusi lebih dalam produksi daging, produksi daging pada ternak sapi digunakan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan protein hewani bagi mereka. Kebutuhan daging sapi di

Indonesia semakin tahun semakin meningkat, tetapi penyediaan daging belum mampu mengimbangi permintaan dari konsumen, sehingga proses impor daging pun masih terjadi di Indonesia untuk memenuhi kebutuhan daging sapi (Susanti *et al.* 2014).

Salah satu hari besar di dalam Islam yang selalu diperingati dan masyarakat mempunyai kesempatan untuk dapat memakan daging sapi lebih daripada hari biasanya yaitu Hari Raya Idul Adha. Idul Adha juga lebih sering disebut dengan hari untuk berqurban bagi orang-orang yang memiliki harta lebih dan mampu. Qurban berasal dari bahasa Arab yang berarti dekat. Di dalam ajaran Islam, qurban disebut juga dengan *al-udhhiyyah* dan *adh-dhahiyah* yang berarti binatang sembelihan, seperti unta, kambing, kerbau dan sapi yang disembelih pada hari raya Idul Adha dan hari-hari *tasyriq* sebagai bentuk *taqarrub* atau mendekatkan diri kepada Allah (Abdullah 2016).

Penyembelihan hewan qurban pada saat Idul Adha akan menghasilkan beberapa produk dari ternak sapi. Produk tersebut yaitu produk utama ternak yang berupa daging. Produk hasil ikutan ternak dapat berupa gigi, kepala, kaki, *offal*, kulit, tulang, darah. Sedangkan untuk produk lainnya yaitu berupa limbah, limbah dapat berasal dari feses, urine, air cucian kandang, air cucian alat penyembelihan, air cucian lantai bekas penyembelihan dan lainnya (Sukamta *et al.* 2014).

Hasil ikutan ternak merupakan produk kedua yang dihasilkan ketika pengolahan produk utama ternak (Ockerman dan Hansen 1988). Biasanya produk hasil ikutan ternak belum dimanfaatkan dengan baik oleh masyarakat di Kecamatan Ngadiluwih Kabupaten Kediri ketika musim Idul Adha.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis potensi hasil ikutan ternak di SPR (Sekolah Peternakan) Ngudi Rejeki ketika Idul Adha. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu solusi dalam memanfaatkan hasil ikutan ternak ketika Hari Raya Idul Adha oleh masyarakat Ngadiluwih, Kediri.

METODE PELAKSANAAN KEGIATAN

Metode penelitian meliputi wawancara dengan beberapa narasumber, adapun narasumbernya sendiri yaitu ketua dan bendahara SPR Ngudi Rejeki. Wawancara sudah dilaksanakan pada 18 Agustus-18 Oktober 2019. Wawancara dilaksanakan setelah Idul Adha dan kegiatan IPB *Goes to Field* berlangsung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Desa Ngadiluwih merupakan salah satu desa yang berada di Kabupaten Kediri, dimana di desa tersebut memiliki potensi yang tinggi terhadap sapi pedagingnya. Hal tersebut didukung dengan adanya peliharaan sapi dari setiap rumah yang berada di Desa Ngadiluwih baik satu ekor ataupun lebih. Hal itu membuat para peternak sadar bahwa potensi memelihara sapi itu akan menguntungkan apabila dilakukan dengan system yang baik dan manajemen yang baik pula.

Hal tersebut mendorong peternak di Ngadiluwih untuk mendirikan suatu kelompok ternak, kemudian setelah adanya pembinaan dari LPPM IPB barulah dibentuk SPR Ngudi Rejeki yang resmi berdiri pada tahun 2017. SPR Ngudi Rejeki sendiri lebih berfokus memelihara sapi pedaging, adapun jenis sapi yang dipelihara meliputi sapi simental, limousin, dan bligon. Tabel 1 menunjukkan populasi sapi potong di Jawa Timur tahun 2014

Tabel 1 Populasi Sapi Potong di Jawa Timur Tahun 2014

Kabupaten/Kota	Sapi Potong (ekor)	Sapi Potong (ekor)
Batu	2.721	110.228
Pacitan	84.393	Ngawi 82.197
Ponorogo	82.102	Bojonegoro 201.954
Trenggalek	33.887	Tuban 329.272
Tulungagung	111.016	Lamongan 104.779
Blitar	141.347	Gresik 52.858
Kediri	212.376	Bangkalan 200.279
Malang	223.717	Sampang 212.776
Lumajang	194.049	Pamekasan 190.635
Jember	15.386	Sumenep 357.422
Banyuwangi	215.184	Kota Kediri 3.686
Bondowoso	176.398	Blitar 3.076
Situbondo	262.408	Malang 3.708
Probolinggo	106.252	Probolinggo 9.592
Pasuruan	9.802	Pasuruan 379
Sidoarjo	54.575	Mojokerto 145
Mojokerto	70.448	Madiun 306
Jombang	138.601	Surabaya 223
Nganjuk	59.518	
Madiun		

*BPS (Badan Pusat Statistik) 2014.

Hari Raya Idul Adha selalu diperingati setiap tahun oleh masyarakat di Indonesia. Pada Hari Raya Idul Adha, setiap muslim yang memiliki harta berlebih dan mampu diwajibkan untuk berqurban. Sebagian besar di Indonesia ternak yang sering diqurbankan yaitu sapi dan kambing. Tidak berbeda dengan di Desa Ngadiluwih, masyarakat di desa tersebut juga mengadakan qurban. Hewan yang digunakan untuk qurban di desa tersebut yaitu sapi pedaging. Selain daging yang didapatkan sebagai produk utama, terdapat juga hasil ikutannya yaitu berupa gigi, kepala, tulang, darah, *offal*, kaki, kulit.

Jumlah sapi yang dipotong di SPR Ngudi Rejeki hanyalah 2 ekor. Dimana dengan bobot sapi hidup yaitu 449 kg. Setelah dilakukan pemotongan didapatkan hasil berat kepala yaitu 22.5 kg, berat kaki yaitu 10 kg, berat jeroan 12 kg, berat ekor 2 kg, berat kulit 32 kg, bobot daging 202 kg, bobot tulang 55 kg, dan total karkas yang didapatkan yaitu 257 kg. Didapatkan persentase hasil ikutan dari pemotongan sapi tanpa darah di SPR Ngudi Rejeki yaitu 29,71%. Sedangkan untuk persentase karkas yaitu 57,23%, sehingga didapatkan persentase darah yaitu 13,06% dengan berat yang didapatkan yaitu sekitar 58,63 kg.

Hasil ikutan ternak merupakan hasil kedua yang didapatkan setelah hasil utama dilakukan pengolahan ataupun pembersihan (Ockerman dan Hansen 1988). Hasil ikutan ternak sapi pedaging ketika Idul Adha di Desa Ngadiluwih belum termanfaatkan dengan maksimal. Seperti darah, tulang, gigi hanya dibuang oleh masyarakat Desa Ngadiluwih, sedangkan untuk *offal* hasil penyembelihan dibagikan kepada masyarakat bersama dengan daging qurban. Sedangkan untuk kulit dari sapi sendiri dijual oleh peternak dengan harga Rp 6000/kg. Rata-rata bobot kulit untuk satu ekor sapi sekitar 30 kg.

Sedangkan untuk jumlah sapi yang berada di daerah Kabupaten Kediri menurut Badan Pusat Statistik pada tahun 2014 yaitu 212 376 ekor sapi potong. Apabila dari setiap pemotongan sapi sudah didapatkan persentase hasil ikutan ternak sebesar 42,77% hanya untuk satu wilayah yang kecil, apabila untuk pemotongan sapi di Kabupaten

Kediri dikalkulasikan untuk hasil ikutan ternaknya, maka akan didapatkan presentasi hasil ikutan ternak yang belum termanfaatkan dengan baik oleh masyarakatnya.

Berdasarkan data di SPR, hasil ikutan yang dimanfaatkan pada Idul Adha yaitu jeroan dan kulit. Persentase jeroan yang didapatkan yaitu 2,67%, dengan jeroan tersebut dibagiakan juga kepada masyarakat bersama dengan daging. Sedangkan untuk kulit didapatkan yaitu 7,12%, kemudian dijual dengan harga Rp 6000/kg. Adapun berat kulit yang didapatkan yaitu sebesar 31,97 kg, dengan kalkulasi harga dari penjualan kulit yaitu sebesar Rp. 191.820 untuk 1 ekor sapi. Sehingga apabila kulit dari setiap pemotongan yang dilakukan di Kabupaten Kediri dikumpulkan dan dijual bersama-sama maka akan didapatkan keuntungan yang lebih banyak untuk masyarakat sekitar. Sedangkan untuk hasil ikutan ternak lainnya seperti darah, tulang, kepala, ekor dan gigi hanya dibuang oleh masyarakat SPR Ngudi Rejeki.

Potensi pemanfaatan kulit sapi salah satunya yaitu dapat digunakan sebagai alternatif bahan baku pembuatan gelatin. Gelatin merupakan produk alami yang diperoleh melalui hidrolisis pasrial kolagen dari kulit dan tulang hewan (Duconseille *et al.* 2015). Hal ini dilakukan guna untuk menggantikan bahan baku yang berasal dari babi. Kebutuhan gelatin sangat krusial, tetapi masyarakat masih ragu menggunakan gelatin karena masih ragu dengan bahan utama yang digunakan. Apabila bahan utama pembuatan gelatin dari kulit sapi, maka akan membuat masyarakat Indonesia lebih tenang apabila mengkonsumsinya. Selain itu, apabila dilihat dari kandungan gizinya, kandungan kolagen pada kulit mamalia sebesar 89%, dimana proporsi kulit dari seekor sapi sapi mencapai 6,84%-8,11% (Sasmitaloka *et al* 2017). Apabila pada tahun 2015 terdapat 15,94 juta ekor sapi atau berat sekitar 506 661 ton sapi, maka dihasilkan 41 090 ton kulit sapi (Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan 2016).

Begitu pula dengan hasil ikutan yang dihasilkan dari penyembelihan hewan qurban di Desa Ngadiluwih akan didapatkan hasil ikutan yang cukup banyak juga. Tetapi pemanfaatannya dari masing-masing hasil ikutan yang dihasilkan belum dimanfaatkan dengan baik dan belum diperhatikan secara signifikan bahwa potensi dari setiap hasil ikutan akan mendatangkan peluang usaha yang menguntungkan.

SIMPULAN

Analisis potensi hasil ikutan ternak sapi di Desa Ngadiluwih telah dilakukan dengan persentase hasil ikutan tanpa darah yaitu 29,71%, sedangkan untuk persentase karkas yaitu 57,23%, dan didapatkan persentase darah yaitu 13,06%.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar baesarnya kepada Bapak Joni daan Pak Bashori sebagai narasumber penulis, tanpa informasi dan ilmu yang beliau berikan jurnal ini tidak akan pernah selesai. Terimakasih juga kepada penyelenggara IPB *Goes To Field* 2019 baik dari LPPM IPB serta masyarakat Ngadiluwih, Kediri yang sudah memfasilitasi penulis dan rekan-rekan penulis untuk melakukan pengabdian di masyarakat dan mendapatkan data untuk memenuhi tugas ini, serta sudah membuat acara yang bagus dan berkesan bagi penulis dan rekan-rekan penulis.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah M. 2016. Qurban: wujud kedekatan seorang hamba dengan tuhan. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Ta'lim*. 14(1) : 109-116
- [BPS] Badan Pusat Statistik. 2014. Populasi Ternak Sapi Potong di Jawa Timur 2014.
- Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan. 2016. Populasi peternakan di Indonesia 2015.
- Duconseille A, Astruck T, Quintana F, Meersman F, Santelhotellier V. 2015. Gelatin structure and composition linked to hard capsule dissolution. A review *Journal Food Hydrocoll*. 43: 360-376.
- Ockerman HW, Hansen CL. 1988. *Animal By-Product Processing*. Cambridge (UK): VCH Publisher.
- Sasmitaloka K, Miskiyah, Juniawati. 2017. Kajian potensi kulit sapi kering sebagai bahan dasar produksi gelatin halal. *Buletin Peternakan*. 41(3): 328-337.
- Sukamta, Shomad MA, Wisnujati A. 2017. Pengelolaan limbah ternak sapi menjadi pupuk organik komersial di Dusun Kalipucang, Bangunjiwo, Bantul, Yogyakarta. *Jurnal Berdikari*. 5(1): 1-10.
- Susanti Y, Priyarsono D, Mulatsih S. 2014. Pengembangan peternakan sapi potong untuk peningkatan perekonomian provinsi Jawa Tengah: suatu pendekatan perencanaan wilayah. *Jurnal Agribisnis Indonesia*. 2(2): 177-190.